

**PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
RETURN SAHAM DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL
MODERATING
(STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA)**

Dwi Fitriyaningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) - Banten
dwifitriyaningsih_01@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to examine the influence of earnings management by Discretionary accrual perspective and financial statement by CAMELS perspective on stock return with audit quality as a moderating variable on banking sector. The population of this research are State-Owned Commercial Bank (BUMN) of Persero, Foreign National Private Bank (BUSN) of Foreign Exchange, Non-Foreign Exchange National Private Bank (BUSN) and Mixed Bank (Private Private Domestic and Foreign Private) which existed in Indonesia from 2011 to 2016. The method of data collection in this research are documentation and observation on the annual report of Banking sector. The data processed by using SPSS program version 20.0 by doing simple multiple linear regression approach. The results of this study The result of this research indicate that earnings management which proxies with Discretionary Accrual have negative effect not significant to stock return, financial performance proxies in CAMELS ratio. The result is CAR, BOPO and LDR have a significant positive effect on stock return. However, BDR and NPM have no significant positive effect on stock return. Audit quality as a moderating variable weakness the negative discretionary accrual effect on stock returns. in other words firms audited by (Big Public Accounting Firm) KAP Big 4 indicates to detect and minimize the existence of earning management when compared to firms audited by KAP Non-Big 4 which then giving affect to stock return.

Keywords: Earning management, Discretionary Accrual, CAMELS, financial performance, banking.

PENDAHULUAN

Harga dan *return* saham mencerminkan kondisi perusahaan, sekaligus merepresentasikan persepsi investor terhadap saham tersebut. Harga saham yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan menunjukkan kinerja baik, sehingga para investor maupun calon investor tertarik dan percaya untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Semakin meningkat permintaan saham suatu emiten berdampak langsung pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut, dan hal ini sejalan dengan hukum *supply* dan *demand* (Steelyana dan Sinaga 2013).

(Pecha et al. 2015) menjelaskan bahwa kenaikan jumlah permintaan akan suatu saham, sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan tersebut. Oleh karenanya ketepatan

waktu perolehan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting bagi para investor. Kinerja perusahaan yang baik, akan memberi peluang pada investor untuk memperoleh *return* yang tinggi. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab fluktuasi harga serta *return* saham perusahaan. Beberapa faktor berasal dari internal perusahaan seperti tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, kinerja keuangan dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu variabel yang memengaruhi *return* saham adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kinerja keuangan perusahaan baik dan menghasilkan keuntungan yang besar, maka perusahaan tersebut mampu menunjukkan dan meyakinkan investor yang akan menanamkan sejumlah sahamnya di perusahaan tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan harga serta *return* saham meningkat.

Industri perbankan memiliki peran sangat penting bagi roda perekonomian dan variabel-variabel ekonomi makro yang digunakan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kinerja industri perbankan daripada industri lainnya. Jika ada perubahan pada faktor ekonomi makro maka industri yang pertama merasakan dampaknya adalah perbankan yang merupakan salah satu penyokong utama bergeraknya perekonomian negara.

Bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan memiliki keunikan dibanding industri lain, di satu

sisi perbankan mempunyai fungsi intermediasi yang harus menyalurkan kredit kepada masyarakat, namun di sisi lain juga diharuskan mencari profit. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memakmurkan para pemegang saham.

Sejak industri perbankan masuk dalam pengawasan OJK, kinerja perbankan tumbuh stabil yang tercermin dari meningkatnya aset, permodalan, daya tahan, dan kondisi likuiditas bank. Total aset perbankan sampai Desember 2016 mencapai Rp 6.730 triliun, meningkat dari posisi 2014 yang sebesar Rp 5.615 triliun. Adapun rasio permodalan (CAR) meningkat dari posisi 19,57% pada Desember 2014 menjadi 22,91% pada Desember 2016. Sementara untuk kredit, meski pertumbuhannya melambat, tingkat suku bunga kredit menunjukkan tren penurunan. Nilai kredit pada 2014 tercatat sebesar Rp 3.674 triliun, sementara pada 2016 meningkat menjadi Rp 4.377 triliun. Rata-rata suku bunga kredit perbankan menurun dari posisi 12,92% di 2014 menjadi 12,17% di 2016. peran OJK yang signifikan sejak berdiri ialah peran supervisi untuk perbankan. Baik dalam kecukupan permodalan maupun likuiditas. Hal ini mendorong kinerja bank tetap sehat meskipun di tengah perlambatan ekonomi. Di tengah peningkatan rasio NPL, tapi secara kinerja terus terjaga, (*Financial Market update Outlook 2016*).

Mulai pertengahan 2015 indeks mengalami penurunan yang cukup signifikan, berbagai faktor menjadi pendorong dan bertanggung jawab atas penurunan kinerja IHSG. Beberapa peristiwa besar yang terjadi memunculkan sentimen negatif yang

membuat pasar *over reacted* sehingga mulai kuartal kedua IHSG seringkali bergerak tajam dan memiliki volatilitas yang tinggi. Penurunan *return* atau imbal hasil terlihat sangat signifikan hingga akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan imbal hasil negatif. Penguatan yang terjadi pada awal 2015 disokong oleh optimisme pasar akan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan iklim investasi setelah terjadinya pergantian rezim. Optimisme pasar tersebut sejalan dengan prediksi yang dilakukan oleh para analis dan pengamat ekonomi dunia.

Dalam 10 tahun terakhir para emiten dihadapi berbagai tantangan, baik nasional maupun global. Seiring itu, emiten juga banyak mengalami perubahan. Kini, siap tidak siap, emiten harus menghadapi tantangan yang lebih luas, yakni Masyarakat Ekonomi Asean yang dimulai sejak akhir 2015. MEA diyakini akan membuat kawasan ASEAN berdaya saing. Sebab, MEA menyepakati pembebasan arus barang, jasa, tenaga kerja, investasi, dan penghapusan tarif perdagangan. melalui penyelenggaraan *Investor Awards The Best Listed Companies 2016* ini, pihaknya berharap ditengah optimisme perkembangan positif perekonomian Indonesia tahun 2016, kegiatan ini dapat mendorong semangat emiten Indonesia untuk terus meningkatkan kinerjanya. Sehingga, mendorong para investor untuk belomba-lomba melakukan investasi di pasar modal Indonesia. Lebih lanjut, merespon perkembangan makro ekonomi global dan domestik di tahun 2016 yang diperkirakan masih bergerak cukup dinamis, kinerja lembaga keuangan nasional masih berada dalam kondisi yang baik.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi investor dari perusahaan untuk dasar

pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan bisa digunakan sebagai penilai kinerja suatu perusahaan. Selain itu, informasi laba perusahaan menjadi hal yang penting untuk menilai kinerja perusahaan. (Aisah dan Mandala 2016) menyatakan bahwa pentingnya informasi laba selain untuk menilai kinerja manajemen dapat pula digunakan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba serta menaksir resiko investasi dan kredit. Fenomena manajemen laba sendiri sangat perlu diketahui oleh para pengguna laporan keuangan. Hal ini dikarenakan tindakan manajemen untuk memanipulasi data bisa saja dilakukan karena adanya kepentingan-kepentingan tersendiri.

Penelitian (Yusrianti dan Satria 2014) menyebutkan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham, *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajemen memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Semakin besar angka *discretionary accruals* maka potensi manajemen untuk melakukan manipulasi data keuangan perusahaan akan semakin besar.

Selain pada perusahaan tersebut praktik manajemen laba juga ditemukan di sektor perbankan seperti (Robb 1998) yang mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor perbankan. Berikutnya kasus keuangan *Bank of Credit and Commerce International (BCCI)* dimana kecurangan lebih dari \$13 milyar dana *unaccounted*, termasuk didalamnya penyuapan, *money laundry* dan mendukung terorisme. (Sarra 2015) mendapatkan bukti empiris adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor perbankan. Tahun 2011 tercatat skandal

keuangan yang cukup menghebohkan di dunia perbankan di Indonesia melibatkan manajer bank pada *City Bank*. Beberapa penelitian pada bank konvensional di Indonesia, juga menunjukkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati dan Na'im 2001) yang menemukan bank-bank yang mengalami penurunan *score* tingkat kesehatannya cenderung melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pengaruh Manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual* terhadap *return* yaitu (Subramanyam 1996) menemukan bahwa *discretionary accruals* berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas, dan menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan (*informativeness*) laba akuntansi. (Gul Leung dan Srinindhi 2000), (Ardiati 2003), memperoleh hasil bahwa *discretionary accrual* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah komposisi komite audit. Sesuai Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit memiliki tujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh atas berjalannya aktivitas perusahaan. Semakin baik karakteristik yang dimiliki oleh dewan komisaris, mengindikasikan semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki komite audit.

Dalam (Nuryaman 2013) Pengaruh Manajemen Laba di ukur menggunakan *discretionary accruals*

terhadap *return* saham dengan menggunakan kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. Dalam penelitian ini Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *return* saham, yang berarti bahwa tindakan manajemen laba yang tidak disukai oleh pasar saham, dengan menyediakan lebih rendah harga saham untuk perusahaan dengan manajemen laba meningkat. Hubungan negatif dari manajemen laba dengan *Return* saham lebih kuat jika perusahaan diaudit oleh Kantor Audit (Big Firm 4 Audit), jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4 Kantor Audit. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa efek positif audit kualitas pada hubungan manajemen laba dengan *return* saham.

Pernyataan di atas di perkuat oleh (Kasim 2013) Ada pengaruh yang signifikan antara akrual diskresioner terhadap *return* saham pada perusahaan yang diaudit Big4 dan Non-Big4, tetapi hubungan antara akrual diskresioner terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diaudit oleh Big 4 Firm tidak lebih kuat dari perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4.

Selain manajemen laba yang di ukur menggunakan *discretionary accrual* dengan kualitas audit sebagai variabel moderating, ada variabel lain yang mempengaruhi *return* aset yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi petunjuk arah naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Baik dan buruknya suatu perusahaan dapat digambarkan melalui kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan untuk mengetahui baik

buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Wibowo, 2014). Suatu keharusan bagi sebuah perusahaan menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan, agar saham tersebut tetap diminati oleh investor.

(Steelyana dan Sinaga 2013), menggunakan *CAMELS* yang merupakan kepanjangan dari *Capital* (Faktor Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Asset), *Management Quality* (Kualitas Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Bukan hanya Komite Basel yang secara global fokus pada pengendalian resiko perbankan, demikian pula dengan Bank Indonesia dalam fungsinya sebagai Bank Sentral. Hal ini di dukung oleh PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai sebuah standar penilaian untuk bank yang ada di Indonesia. Sistem penilaian ini dikenal sebagai metode *CAMELS*.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode *CAMELS*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bad Debt Ratio (BDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan terhadap return saham, dimana berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, rasio *CAMELS* yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bad Debt Ratio (BDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan (Nuryaman 2013), Steelyana dan Sinaga (2013), motivasi yang melatarbelakangi adanya penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan dijelaskan sebagai berikut :

1. Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba yang di proksikan ke dalam variabel *Discretionary Accrual* oleh (Nuryaman 2013), (Kasim, 2013) menyatakan hubungan negatif *discretionary accrual* dengan *return* saham. (Fanani 2006) dalam (Solechan 2009) memperoleh hasil bahwa variabel *discretionary accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Ardyanto 2005) memprediksi *return* saham dengan komponen akrual diskresioner dengan harapan mendapatkan suatu koefisien negatif untuk menunjukkan kinerja saham yang rendah (Balsam, et al. 2002) dalam (Veronica 2005) menyatakan hubungan negatif *discretionary accrual* dengan *return* saham. Namun sebaliknya dalam penelitian (Ardiati 2003), (Gul Leung dan Srinindhi 2000) , (Subramanyam 1996) memperoleh hasil bahwa variabel *Discretionary Accrual* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
2. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor permodalan (*Capital*) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimana (Gantino dan Maulana 2013) menyebutkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return Saham*. Sedangkan dalam (Steelyana dan

- Sinaga 2013) memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
3. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas aset (*Asset Quality*) dengan menggunakan *Bad Debt Ratio*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) Terdapat dua rasio dalam mengukur tingkat kualitas aset yaitu *Bad Debt Ratio* dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Bad Debt Ratio* untuk mengukur kualitas aset suatu bank. *Bad Debt Ratio* merupakan indikator untuk mengukur kualitas aset yaitu dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus, 50% dari kredit kurang lancar, 75% dari kredit yang diragukan, 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *Bad Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
 4. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas *Management* dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
 5. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Earnings* (Rentabilitas) dengan menggunakan BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi). Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
 6. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Liquidity* (Likuiditas) dengan menggunakan *Loan to Debt Ratio (LDR)*. Dalam Steelyana dan Sinaga (2013) menyebutkan bahwa *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan dalam (Gantino dan Maulana 2013) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan rasio likuiditas yang diwakilkan oleh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *Return* Saham.
 7. Selain variabel utama, penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu kualitas audit. dalam (Christiani, 2014) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Dalam (Kartikaningdyah et al., 2016) memberikan hasil bahwa KAP *Big-4* dan *Non BIG-4* tidak mempengaruhi manajemen laba dan kinerja keuangan. Dalam (Nuryaman, 2013), (Kasim, 2013), (Ardiati, 2003) memberikan hasil bahwa hubungan negatif dari manajemen laba dengan *Return* saham lebih kuat jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big -4* jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big 4*.

TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori Keagenan (*agency theory*) mengindikasikan adanya asimetri informasi yang terjadi ketika manajer (*agent*) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor (*principal*). Teori Keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling 1976) bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa menyebabkan konflik diantara keduanya. (Jensen dan Meckling 1976) menyatakan bahwa yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud dengan *agent* adalah para profesional/manajemen/CEO, yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Perspektif teori agensi (*Agency Theory*) dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan Manajemen laba. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *Principal* dan agen. (Jensen dan Meckling 1976), (Watts & Zimmerman 1986) Menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *Principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen

tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Konsep Manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan Agensi (*Agency theory*) dan *Signalling theory*. Teori keagenan (*Agency Theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (Manajemen) dengan *Prinsipal* (Pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Teori sinyal (*Signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik.

Signaling Theory

Teori *signaling* dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. (Arifin 2005) dalam (Subalno 2009). Teori sinyal (*signaling theory*). mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain termasuk di dalamnya adalah informasi kinerja keuangan perusahaan melalui laporan

keuangan yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut teori sinyal kegiatan perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. (Marwata 2001) menyatakan bahwa *return* yang meningkat akan diprediksi dan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang dan analisa yang mengungkap sinyal tersebut digunakan untuk memprediksi peningkatan *earning* jangka panjang.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Definisi manajemen laba menurut (Scott 2000) dikutip dalam (Yusrianti dan Satria 2014) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar. Dalam (Sayari et al. 2013) mengatakan bahwa Manajemen laba merupakan masalah penting bagi pemegang saham dan investor, evaluasi investor dari suatu perusahaan (Kinerja Perusahaan dan *return saham* di pasar keuangan). Sedangkan manajemen laba seperti yang didefinisikan oleh (Healy dan Wahlen 1999) dalam (Cruz dan Luiz 2015) melibatkan penggunaan manajemen “*djudgement*” melalui pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi sebenarnya dari suatu entitas. Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai pasar perusahaan (Scott 2013). Ini diperkuat oleh (kasim 2013) yang menyebutkan bahwa manajemen laba terkait erat dengan keuntungan (laba)

atau prestasi usaha suatu organisasi dimana praktek manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan.

Manajemen laba yang tinggi akan berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Daniati dan suhairi 2006). Investor bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal disebabkan karena perasaan aman akan berinvestasi dan tingkat *return* yang akan diperoleh dari investasi tersebut. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Di sisi lain, *return* pun memiliki peran yang amat signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi (Daniati dan suhairi 2006).

Dalam (Armando 2011) di jelaskan pula bahwa manajemen laba adalah perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost*.

Discretionary Accruals

Discretionary accruals disebut juga dengan *abnormal accruals* sering digunakan sebagai proksi manajemen laba oportunistik dalam beberapa penelitian. sebelumnya sesuai dengan konteksnya masing-masing, tetapi manajer mungkin mempunyai motivasi lain untuk mencatat *discretionary accruals* yaitu untuk memberikan sinyal mengenai kinerja perusahaan saat ini dan masa yang akan datang. Menurut (Chen and Cheng 2002) dalam (Anggraini 2011) manajer mempunyai dua motivasi untuk mencatat

discretionary accruals yaitu pertama, motivasi kinerja yaitu manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk mencerminkan laba secara lebih baik dampak kejadian-kejadian ekonomi penting terhadap laba. Kedua, motivasi manajemen laba oportunistik yaitu bahwa manajemen mencatat *discretionary accruals* untuk memaksimalkan manfaat yang mereka peroleh dengan tidak bermaksud untuk mengungkapkan informasi privat.

Penjelasan konsep manajemen laba, dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*), menyatakan bahwa praktik manajemen laba ini dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik/investor (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Disscretionary Accrual* adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan. *Discretionary Accrual* dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subyektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba menurut (Sandyaswari dan yasa 2016).

Untuk mendeteksi indikasi terdapat manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat diketahui dari perhitungan total akrual yang diukur dengan total *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* itu sendiri merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui kebijakan akuntansi misalnya dengan cara menaikkan biaya depresiasi dan amortisasi, mencatat persediaan yang sudah usang, dan sebagainya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di antara berbagai model, diskresioner akrual (Jones 1991) dan model modifikasi-

Jones (lihat Dechow et al.) dalam (khotari 2001) adalah yang terbaik. Hal ini di dukung pula oleh (Ahmed et al. 2013) melakukan analisis tinjauan menggunakan akrual diskresioner sebagai ukuran manajemen laba.

Kinerja Keuangan dengan menggunakan CAMELS

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan analisis rasio keuangan dalam Pande dan (Sudjarni 2014) Rasio keuangan perusahaan industri perbankan menggunakan *CAMELS* yang merupakan kepanjangan dari *Capital* (Faktor Permodalan), *Asset Quality* (Kualitas Asset), *Management Quality* (Kualitas Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Bukan hanya Komite Basel yang secara global fokus pada pengendalian resiko perbankan, demikian pula dengan Bank Indonesia dalam fungsinya sebagai Bank Sentral. Hal ini di dukung oleh PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai sebuah standar penilaian untuk bank yang ada di Indonesia. Sistem penilaian ini dikenal sebagai metode CAMELS

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 dijelaskan mengenai perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMELS. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bad Debt Ratio (BDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan terhadap return saham, dimana berdasarkan

hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, rasio CAMEL yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bad Debt Ratio (BDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor permodalan (*Capital*) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimana (Gantino dan Maulana 2013) menyebutkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return Saham*. Sedangkan dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas aset (*Asset Quality*) dengan menggunakan *Bad Debt Ratio*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) Terdapat dua rasio dalam mengukur tingkat kualitas aset yaitu *Bad Debt Ratio* dan Rasio Kualitas Aset Produktif. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Bad Debt Ratio* untuk mengukur kualitas aset suatu bank. *Bad Debt Ratio* merupakan indikator untuk mengukur kualitas aset yaitu dengan membandingkan aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus, 50% dari kredit kurang lancar, 75% dari kredit yang diragukan, 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet. Penelitian ini

memperoleh hasil bahwa *Bad Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas *Management* dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Earnings (Rentabilitas)* dengan menggunakan BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi). Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Liquidity (Likuiditas)* dengan menggunakan *Loan to Debt Ratio (LDR)*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan dalam (Gantino dan Maulana 2013) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan rasio likuiditas yang diwakilkan oleh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *Return Saham*.

Kualitas Audit

Selain variabel utama, penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu kualitas audit. Proses audit yang dilakukan oleh auditor independen (KAP) adalah proses yang harus di lalui oleh laporan keuangan, sebelum laporan keuangan tersebut di

publikasikan ke masyarakat luas dan kepada investor. Kualitas audit yang baik akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan emiten selanjutnya akan berpengaruh pula pada respon pasar atas informasi yang disajikan oleh laporan keuangan emiten. Kualitas audit di proksikan dengan opini yang di berikan terhadap laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. (Saffudin 2012).

DeAngelo dalam (Christiani 2014) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Ukuran KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Auditing Big-4 adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan dengan auditor Non Big-4, sehingga KAP Big-4 yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah akan terjadinya manajemen laba.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari (Meutia 2004) dalam (Indriastuti 2012), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah akan terjadinya manajemen laba di perusahaan. Salah satu tipe dari auditor eksternal dilihat dari besarnya kantor akuntan, biasanya yang dikenal adalah *The Big Five* (yang sekarang tinggal *Big-4*). Proksi yang paling sering digunakan untuk penelitian mengenai audit quality adalah variabel dummy untuk anggota KAP *the Big-4* dan *Non Big-4*. Berdasarkan keterangan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/57/DPbS per 31 Maret 2015 melalui OJK, KAP yang termasuk dalam kelompok *Big-4* di Indonesia adalah:

1. KAP Hans Tuanakotta Mustofa & rekan yang berafiliasi dengan Delitte Touche Tohmatsu (HTM)
2. KAP Haryanto, Sahari & rekan Drs. Hadi Sutanto & rekan yang berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC)
3. KAP Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest & Young
4. KAP Siddharta Siddharta & Wijaya yang berafiliasi dengan KPMG.

Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big-4* dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non big-4* (Luhgiatno 2010). Penelitian yang dilakukan oleh (Cecilia dan Wu 2009) menyimpulkan bahwa pengumuman laporan audit yang berisi opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kualitas audit juga dapat diukur dengan menggunakan ukuran KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. Berdasarkan uraian diatas, kualitas audit dalam penelitian

ini di ukur dengan menggunakan proksi opini audit serta KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*.

HIPOTESIS

Pengaruh *Discretionary Accrual Terhadap Return Saham*

Manajemen laba yang tinggi akan berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi, (Daniati dan Suhairi 2006). Standar Akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memperbolehkan pihak manajemen melakukan kebijakan sendiri dalam menggunakan metode akuntansi dalam perusahaannya. Kewenangan tersebut memberi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, salah satunya dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* merupakan proksi dari tindakan manajemen laba, (Javad et al. 2015). Manajemen laba merupakan hal diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan agar mereka dikontrak kembali untuk menjabat sebagai manajer di perusahaan tersebut di periode berikutnya. Tindakan manajemen laba ini bisa dilakukan karena adanya kepentingan sendiri. Teori keagenan menyatakan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Return* memiliki peran yang amat signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi, (Daniati dan Suhairi 2006). Selain itu, keberadaan *discretionary accrual* juga dianggap

penting karena pasar merespon positif adanya *discretionary accrual* yang melekat pada laba (Subramanyam 1996).

Dalam menganalisis pengaruh manajemen laba yang di proksikan ke dalam variabel *Discretionary Accrual* oleh (Nuryaman 2013), (Kasim, 2013) menyatakan hubungan negatif *discretionary accrual* dengan *return* saham. (Fanani 2006) dalam (Solechan 2009) memperoleh hasil bahwa variabel *discretionary accrual* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (Ardyanto 2005) memprediksi *return* saham dengan komponen akrual diskresioner dengan harapan mendapatkan suatu koefisien negatif untuk menunjukkan kinerja saham yang rendah (Balsam et al. 2002) dalam (Veronica 2005) menyatakan hubungan negatif *discretionary accrual* dengan *return* saham. Namun sebaliknya dalam penelitian (Ardiati 2003), (Gul Leung dan Srinindhi 2000) , (Subramanyam 1996) memperoleh hasil bahwa variabel *Discretionary Accrual* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Discretionary Accruals* berpengaruh terhadap *Return* saham perbankan di Indonesia

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return Saham*

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor permodalan (*Capital*) dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimana (Gantino dan Maulana 2013) menyebutkan bahwa secara statistik terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return Saham*. Sedangkan dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) memperoleh hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul, modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat permodalan suatu bank yaitu dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki CAR minimal 8%. Ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

- a. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan
- b. Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan
- c. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS (*Bank for International Settlement*).

Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return* saham perbankan di Indonesia

Pengaruh *Bad Debt Ratio (BDR)* Terhadap *Return Saham*

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas aset (*Asset Quality*) dengan menggunakan *Bad Debt Ratio*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) Terdapat dua rasio dalam mengukur tingkat kualitas aset yaitu *Bad Debt Ratio* dan Rasio Kualitas Aktiva Produktif. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Bad Debt Ratio* untuk mengukur kualitas aset suatu bank. *Bad Debt Ratio* merupakan

indikator untuk mengukur kualitas aset yaitu dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus, 50% dari kredit kurang lancar, 75% dari kredit yang diragukan, 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *Bad Debt Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aset Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Dari hasil penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Bad Debt Ratio (BDR)* berpengaruh terhadap *Return* saham perbankan di Indonesia

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap *Return Saham*

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap faktor kualitas *Management* dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Kualitas manajemen merupakan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja manajemen terkait kebijakan, peraturan, dan pengendalian risiko-risiko yang dilakukan. Penilaian ini didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh Bank Indonesia untuk menilai kemampuan manajemen. Namun, terkait dengan unsur kerahasiaan bank serta melihat bahwa penilaian

kemampuan manajemen tidak dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin Ratio*. Rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penggunaan *Net Profit Margin* ini diharapkan dapat mewakili kualitas manajemen di mana laba bersih (*net income*) dapat memberikan penilaian dalam dua aspek yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Dalam aspek manajemen risiko, laba bersih mencerminkan pengukuran terhadap upaya untuk mengurangi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum.

Dari hasil penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap *Return* saham perbankan di Indonesia

Pengaruh Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) Terhadap *Return* Saham

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Earnings* (Rentabilitas) dengan menggunakan BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi). Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Penilaian ini menunjukkan kemampuan bank dalam menciptakan laba. Sementara rasio yang digunakan untuk menilai rentabilitas adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari hasil uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)* berpengaruh terhadap *Return* saham perbankan di Indonesia

Pengaruh *Loan to Debt Ratio (LDR)* Terhadap *Return* Saham

Dalam menilai kinerja keuangan variabel penelitian untuk melakukan analisis terhadap *Liquidity* (Likuiditas) dengan menggunakan *Loan to Debt Ratio (LDR)*. Dalam (Steelyana dan Sinaga 2013) menyebutkan bahwa *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan dalam Gantino dan Maulana (2013) memperoleh hasil bahwa

terdapat pengaruh negatif dan signifikan rasio likuiditas yang diwakilkan oleh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *Return Saham*. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2008:268). Sementara itu, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit ratio* dan *Nett Call Money to Current Assets ratio*. Di dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, maka kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan akan semakin rendah. Batasan kewajaran angka LDR menurut peraturan pemerintah adalah di bawah 110% yang berarti jumlah kredit yang disalurkan sama dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank. Dari hasil uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Return saham perbankan di Indonesia*

Pengaruh Kualitas audit memperkuat atau memperlemah *Discretionary Accrual Terhadap Return Saham*

Selain variabel utama, penelitian ini menggunakan variabel pemoderasi yaitu kualitas audit. Sesuai Kep.

29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit memiliki tujuan untuk membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh atas berjalannya aktivitas perusahaan. Semakin baik karakteristik yang dimiliki oleh dewan komisaris, mengindikasikan semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki komite audit.

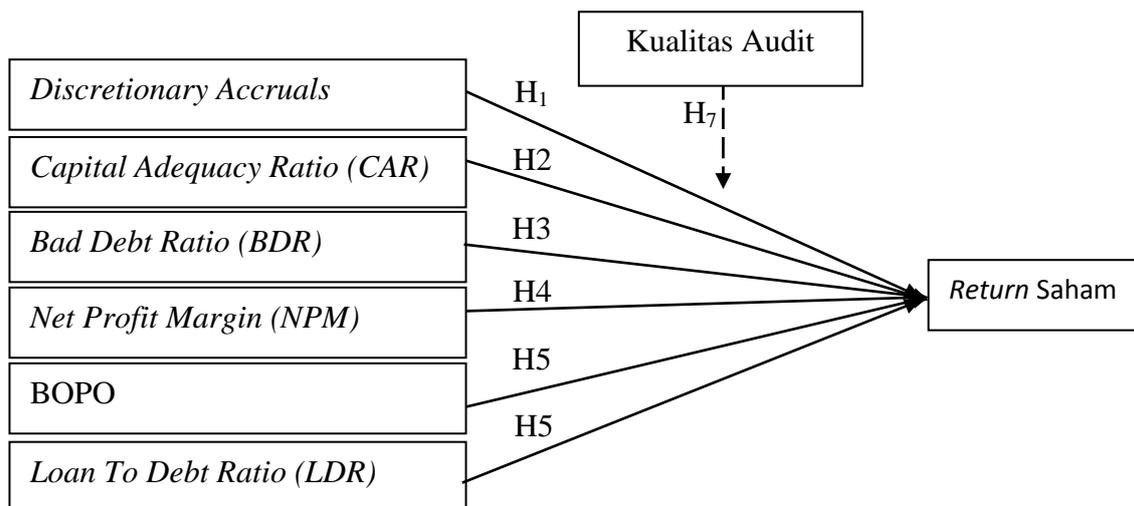
Dalam (Nuryaman 2013) Pengaruh Manajemen Laba di ukur menggunakan *discretionary accruals* terhadap return saham dengan menggunakan kualitas Audit sebagai Variabel Moderating. Dalam penelitian ini Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap return saham, yang berarti bahwa tindakan manajemen laba yang tidak disukai oleh pasar saham, dengan menyediakan lebih rendah harga saham untuk perusahaan dengan manajemen laba meningkat. Hubungan negatif dari manajemen laba dengan *Return saham* lebih kuat jika perusahaan diaudit oleh Kantor Audit (Big Firm 4 Audit), jika dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4 Kantor Audit. Hasil berikutnya menunjukkan bahwa efek positif audit kualitas pada hubungan manajemen laba dengan *return saham*.

Pernyataan di atas di perkuat oleh (Kasim, 2013) Ada pengaruh yang signifikan antara akrual diskresioner terhadap return saham pada perusahaan yang diaudit Big4 dan Non-Big4, tetapi hubungan antara akrual diskresioner terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diaudit oleh Big 4 Firm tidak lebih kuat dari perusahaan yang diaudit oleh non-Big 4. DeAngelo dalam (Christiani, 2014) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh

akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Dalam (Kartikaningdyah et al., 2016) memberikan hasil bahwa KAP *Big-4* dan *Non BIG-4* tidak mempengaruhi manajemen laba dan kinerja keuangan. Dari hasil uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : Kualitas audit memperkuat atau memperlemah hubungan Manajemen Laba terhadap Return saham.

Berdasarkan hipotesis tersebut maka kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut:



Sumber : Nuryaman (2013), Steelyana dan Sinaga (2013)

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah industri Perbankan yang berada di Indonesia terdaftar dan sudah terdaftar pada Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. Kriteria penelitian dari sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Milik Negara (BUMN) Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, dan Bank Campuran (Milik Swasta Domestik dan Swasta Asing) yang ada di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2016. Keterbatasan populasi dalam penelitian ini adalah tidak memasukkan Bank Syariah

kedalam populasi dikarenakan beberapa kriteria diantaranya perbedaan paling mencolok antara bank syariah dan bank konvensional terletak pada hukum yang digunakannya masing-masing, Adanya perbedaan investasi, perbedaan orientasi keuntungan, perbedaan pembagian keuntungan, hubungan nasabah dan pada pengawasan bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang ditentukan berdasarkan kebijakan dari peneliti. Kriteria penelitian dari sampel data yang digunakan pada penelitian ini adalah industri perbankan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2011 sampai dengan 2016.

Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank-bank yang *listing* di BEI dan merupakan perusahaan *go public* yang menyajikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, dari 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2016 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
2. Bank Umum Milik Negara (BUMN) Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, dan Bank Campuran (Milik Swasta Domestik dan Swasta Asing) yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian pada periode pengamatan. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi kesalahan dalam memprediksi manajemen laba. Manajemen dapat menunda laba pada tahun tersebut dengan menggunakan pilihan metode akuntansi (Defond and Park, 1997).
4. Perusahaan tidak melakukan IPO selama periode pengamatan. Hal ini dikarenakan investor dapat menduga bahwa perusahaan yang melakukan IPO cenderung laporan keuangan perusahaan telah di mark up untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik (Retnowati 2013), (Yuda P *et al.* 2016).

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala	Sumber
1	Manajemen Laba	Bartov <i>et al.</i> (2000) mengevaluasi kemampuan tujuh model estimasi akrual dalam mendeteksi manajemen laba dengan menguji asosiasi antara akrual diskresioner dan <i>audit qualification</i> . Bartov <i>et al.</i> (2000) menyimpulkan bahwa <i>cross-sectional Jones</i>	• <i>Discretionary accrual</i>	Rasio	Nuryaman (2013)

model dan *cross-sectional modified Jones model* merupakan model yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model *time series*.

2	Kinerja Keuangan	Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya (IAI, 2007) atau bisa disebut ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003).	<ul style="list-style-type: none"> • CAR • BDR • NPM • BOPO • LDR 	Rasio	Steelyana dan Sinaga (2013)
3	<i>Return Saham</i>	<i>Return</i> saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan investor. <i>Return</i> yang maksimal adalah hal yang diinginkan setiap investor dalam investasinya.	<i>Return</i> selama 12 bulan yang berakhir 3 bulan setelah akhir tahun fiskal pada tahun t. Tahun yang digunakan dalam pengamatan adalah t+1 dan t-1	Rasio	Nuryaman (2013), Steelyana dan Sinaga (2013)

4	Kualitas Audit	Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Ukuran KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting	Auditor perusahaan, yang termasuk KAP <i>Big-4</i> diberi nilai 1, sedangkan KAP Non <i>Big-4</i> diberi nilai 0	Nomina 1	Nuryaman (2013)
---	----------------	--	--	----------	-----------------

Sumber data : Diolah Penulis (2017)

Analisis Data

Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, Penelitian ini menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ;

$$RS = \alpha_0 + \beta \text{DISCRE} + \beta \text{CAR} + \beta \text{NPM} + \beta \text{BOPO} + \beta \text{LDR} + \beta \text{KA} + \beta \text{DISKA} + e$$

Keterangan :

RS : *Return Saham*

DISCRE : *Discretionary Accrual*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

NPM : *Net Profit Margin*

BOPO : *Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi*

LDR : *Loan to Debt Ratio*

KA : *Kualitas Audit*

DISKA : *Discretionary Accrual*

* *Kualitas Audit*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian *t-Test*, ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan *t-Test*.

Dengan kriteria pengujian :

a. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi (β) positif dan jika $>$ maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak pada pengujian hipotesis 1, 2 atau dengan kata lain tersedia bukti untuk menerima pada hipotesis 1 dan 2.

b. Jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$, $>$ dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.

c. Jika tingkat signifikansi $> \alpha = 0,05$ dan $<$ maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis. Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien positif dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

d. Menentukan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada dengan melakukan pengujian 2 sisi (*two-way tail*) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 . Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

		SQRT_	SQRT	SQRT	SQRT	SQRT_	SQRT_	SQRT_	SQRT	SQRT_
		DISCRE	_	_	_	BOPO	LDR	KA	_	RS
			CAR	BDR	NPM				DISKA	
N		62	62	62	62	62	62	62	62	62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,2834	4,0704	1,3229	3,8468	9,1948	9,2450	,9355	1,2834	2,5100
	Std.	,23847	,15834	,28662	,24912	,26518	,11734	,24768	,23847	,94074
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,104	,150	,104	,100	,125	,104	,104	,130
	Positive	,058	,078	,150	,079	,088	,094	1,00	,058	,130
	Negativ	-,104	-,104	-,097	-,104	-,100	-,125	-104	-,104	-,109
Kolmogorov-Smirnov Z		,820	,822	1,182	,820	,791	,981	,820	,820	1,021
Asymp. Sig. (2-tailed)		,512	,509	,122	,513	,559	,291	,882	,512	,249

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Sesuai dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang ditunjukkan oleh Tabel Hasil Uji Normalitas maka diperoleh nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,512; 0,509; 0,122; 0,513; 0,559; 0,291; 0,882, 0,512 dan 0,249 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan memenuhi

asumsi normalitas karena tingkat signifikansi melebihi 0,05. Pada penelitian ini, transformasi data yang dilakukan adalah menggunakan transformasi *Sqrt*. Dengan melihat histogram pada setiap variabel, maka dapat dilihat juga berapa data yang dianggap sebagai data outlier.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kriteria
	Tolerance	VIF	
SQRT_DISCRE	,912	1,096	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_CAR	,869	1,151	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_BDR	,966	1,035	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_NPM	,814	1,228	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_BOPO	,904	1,106	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_LDR	,967	1,035	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_KA	,830	1,186	Tidak terjadi multikolinieritas
SQRT_DISKA	,912	1,096	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: *Data sekunder yang diolah (2017)*

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,545 ^a	,299	,220	,92444	1,206

a. Predictors: (Constant), SQRT_LDR, SQRT_BOPO, SQRT_CAR, SQRT_BDR, SQRT_KA, SQRT_DISKA, SQRT_DISCRE, SQRT_NPM

b. Dependent Variable: SQRT_RS

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Menurut Ghozali (2013) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

a. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.

b. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.

c. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Tabel 5
Hasil Uji Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,03313
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	31
Total Cases	62
Number of Runs	19
Z	,329
Asymp. Sig. (2-tailed)	,301
a. Median	

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,301 yang berarti nilai *Runs Test* berada diatas 5% atau 0,05. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Geljser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
	(Constant)	9,134	5,592		
SQRT_DISCRE	-,021	,259	-,040	-,079	,937
SQRT_CAR	,202	,374	,066	,540	,592
SQRT_BDR	,321	,213	,190	1,508	,137
1 SQRT_NPM	,469	,253	,241	1,854	,069
SQRT_BOPO	,365	,229	,199	1,591	,117
SQRT_LDR	,247	,502	,060	,493	,624
SQRT_KA	,557	,246	,075	,030	,922
SQRT_DISKA	,553	,253	,272	2,184	,053

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk variabel independen tidak ada yang signifikan atau nilainya

diasas 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,545 ^a	,299	,220	,92444	1,206

a. Predictors: (Constant), SQRT_LDR, SQRT_BOPO, SQRT_CAR, SQRT_BDR, SQRT_KA, SQRT_DISKA, SQRT_DISCRE, SQRT_NPM

b. Dependent Variable: SQRT_RS

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Hasil output pengujian SPSS tersebut menjelaskan bahwa variabel dependen dalam hal ini *Return* Saham dapat dijelaskan sebesar 22% oleh variabel-variabel independennya. Hal itu terlihat

dari nilai adjusted R square sebesar 0,220 sedangkan 78% variabel *return* saham dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam model.

Uji F

Tabel 8
Hasil Uji Nilai F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	19,789	6	3,298	3,859	,003 ^b
	Residual	47,004	55	,855		
	Total	66,793	61			

a. Dependent Variable: SQRT_RS

b. Predictors: (Constant), SQRT_LDR, SQRT_BOPO, SQRT_CAR, SQRT_BDR, SQRT_KA, SQRT_DISKA, SQRT_DISCRE, SQRT_NPM

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Dari hasil di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 3,859 dan signifikansi sebesar 0,003 yang berada dibawah standar signifikansi 0,05. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikansi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji T

Tabel 9
Hasil Pengujian Regresi Berganda secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	39,051	3,317	3,672	,001		
1	SQRT_DISCRE	-1,132	,496	-,270	-3,582	,026	,912 1,096
	SQRT_CAR	1,827	,154	,087	3,517	,036	,869 1,151
	SQRT_BDR	,541	,825	,076	,656	,515	,966 1,035
	SQRT_NPM	,230	,527	,055	,436	,665	,814 1,228
	SQRT_BOPO	1,896	,457	,494	4,150	,000	,904 1,106
	SQRT_LDR	1,741	,036	,193	3,381	,049	,967 1,035
	SQRT_KA	1,735	,973	,675	3,556	,015	,830 1,186
	SQRT_DISKA	1,133	,498	,269	3,571	,027	,911 1,095

a. Dependent Variable: SQRT_RS

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 24 (2017)*

Dari hasil penelitian maka diperoleh persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$RS = 39,051 - 1,132 DISCRE + 1,827 CAR + 0,541 BDR + 0,230 NPM + 1,896 BOPO + 1,741 LDR + 1,735 KA + 1,133 DISKA + 3,317e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Koefisien konstanta sebesar 39,051 dengan nilai positif, ini dapat diartikan bahwa *Return Saham (RS)* akan bernilai 39,051 apabila masing-masing variabel DISCRE, CAR, BDR, NPM, BOPO, LDR dan DISKA bernilai 0.
- b) Variabel DISCRE memiliki koefisien regresi sebesar -1,132. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa DISCRE berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel DISCRE, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan *Return Saham* sebesar -1,132.
- c) Variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar 1,827. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel CAR, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 1,827.
- d) Variabel BDR memiliki koefisien regresi sebesar 0,541. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa BDR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen variabel BDR dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 0,541.
- e) Variabel NPM memiliki koefisien regresi sebesar 0,230. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen Variabel NPM, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 0,230.
- f) Variabel BOPO memiliki koefisien regresi sebesar 1,896. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen Variabel BOPO, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 1,896.
- g) Variabel LDR memiliki koefisien regresi sebesar 1,741. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu persen Variabel LDR, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 1,741.
- h) Variabel KA (Kualitas Audit) memiliki koefisien regresi sebesar 1,735. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa KA berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, Hal ini menggambarkan bahwa jika

setiap kenaikan satu persen Variabel Kualitas Audit, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan *Return Saham* sebesar 1,735.

- i) Variabel DISKA (*Discretionary Accrual* di moderasi dengan Kualitas Audit) memiliki koefisien regresi sebesar 1,133. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa DISKA berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, atau dengan kata lain Kualitas audit memperkuat (memoderasi) pengaruh negative *Discretionary Accrual* terhadap *Return* saham sebesar 1,133.

Dari variabel independen yaitu *Discretionary accrual*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Bad Debt Ratio (BDR)*, *Net Profit Margin (NPM)*, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Debt Ratio (LDR)* dan *Discretionary accrual* di moderasi dengan kualitas audit didapatkan hasil dengan melihat tingkat signifikansi. Apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 maka berpengaruh secara signifikan. Dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Tabel Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error	Beta	t		
SQRT_DISCRE	-1,132	,496	-,270	-3,582	,026	Negatif Signifikan
SQRT_CAR	1,827	,154	,087	3,517	,036	Positif Signifikan
SQRT_BDR	,541	,825	,076	,656	,515	Positif Tidak Signifikan
SQRT_NPM	,230	,527	,055	,436	,665	Positif Tidak Signifikan
SQRT_BOPO	1,896	,457	,494	4,150	,000	Positif Signifikan
SQRT_LDR	1,741	,036	,193	3,381	,049	Positif Signifikan
SQRT_KA	1,735	,973	,675	3,556	,015	Positif Signifikan
SQRT_DISKA	1,133	,498	,269	3,571	,027	Positif Signifikan

a. Dependent Variable: SQRT_RS

Sumber: *Data sekunder yang diolah dengan SPSS v 24 (2017)*

Dapat disimpulkan bahwa *Discretionary Accrual* berpengaruh negatif signifikan pada *Return Saham* dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang berada di bawah 0,05. CAR berpengaruh positif secara signifikan pada *Return Saham* dengan nilai signifikansi 0,036 yang berada dibawah 0,05. BDR berpengaruh Positif tidak

signifikan pada *Return Saham* dengan nilai signifikansi sebesar 0,515. NPM berpengaruh Positif tidak signifikan pada *Return Saham* dengan nilai signifikansi sebesar 0,665 yang berada diatas 0,05. BOPO berpengaruh Positif signifikan pada *Return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. LDR berpengaruh

Positif signifikan pada *Return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 yang berada dibawah 0,05. Kualitas Audit (KA) berpengaruh Positif signifikan pada *Return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 yang berada dibawah 0,05. Kualitas Audit memperlemah (memoderasi) Pengaruh negatif *Discretionary Accrual* Terhadap *Return* saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang berada dibawah 0,05.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Discretionary Accruals* berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia.
3. *Bad Debt Ratio (BDR)* tidak berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia.
4. *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia.
5. Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia.
6. *Loan to Debt Ratio (LDR)* berpengaruh pada *Return* saham perbankan di Indonesia
7. Kualitas audit memperlemah pengaruh Manajemen Laba pada *Return* saham.

Saran Praktis

1. Dengan adanya nilai *Bad Debt Ratio (BDR)* yang melebihi standar maksimal *BDR* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 15,5%, untuk meningkatkan kualitas aset suatu bank sebaiknya memaksimalkan nilai aset

produktif, Langkah lain yang sebaiknya digunakan adalah meminimalisasikan aset produktif yang diklasifikasikan, diantaranya kredit yang dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet serta surat berharga yang digolongkan macet harus segera di realisasikan, sehingga jika dibandingkan dengan total aset produktif maka nilai standarisasi *BDR* industri perbankan berada dalam batas aman yaitu dibawah 15,5%. Atau dengan memaksimalkan nilai cadangan aset yang diklasifikasikan.

2. Meningkatkan nilai *Net Profit Margin (NPM)* Perusahaan perbankan sebaiknya dapat dilakukan dengan cara menaikkan *operating income* perusahaan, yaitu menaikkan pendapatan bunga, provisi dan komisi kredit serta meningkatkan pendapatan valuta asing dan pendapatan operasional lainnya sehingga menaikkan nilai *net income* perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak dan secara langsung mempengaruhi nilai *return* saham, Semakin tinggi *Net Profit Margin* perusahaan maka semakin besar pula nilai *return* sahamnya.

Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian ini hanya mengukur manajemen laba dengan menggunakan *Discretionary*

- Accrual*. Dalam penelitian ini hanya menilai manajemen laba dari proksi akrual. Penelitian selanjutnya sebaiknya menilai manajemen laba dari proksi manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, untuk menilai manajemen laba secara utuh.
2. Penelitian ini tidak memasukkan deviden saham dalam formulasi return saham, sehingga belum menggambarkan respon pasar secara utuh. Oleh karena itu peneliti mendatang dapat mempertimbangkan untuk memasukkan deviden saham sebagai proksi *return* saham.
 3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan objek penelitian bank syariah, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen laba dan kinerja keuangan perbankan syariah yang sistem perbankan dan pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, AY (2003), Pengaruh Manajemen laba terhadap *Return* saham pada perusahaan yang di audit KAP Big 5 dan KAP Non Big 5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.8 No.3 September*. Hal.235-249
- Bernard, V. L., & Skinner, D. J. (1996). What motivates managers' choice of discretionary accruals *Elsevier Journal of Accounting and Economics* 22 (1996) 313-325 .
- Birjandi, H., & Kaveh, M. H. (2015). The Effect of Audit Quality Adjustment on the Relationship between Earnings Management and Return on Equity in Listed Companies in Tehran Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.11, 2015*
- Dewi, L. I., & Junaidi. (2014). Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Akibat Krisis Keuangan Global. *Vol. 2 No.2, Juli – Desember 2014; ISSN: 2303-2235*.
- Dita, A. H., & IsrochmaniMurtaqi. (2014). The Effect Of Net Profit Margin, Price To Book Value And Debt To Equity Ratio To Stock Return In The Indonesian Consumer Goods Industry. *Journal Of Business And Management Vol . 3, No.3, 2014: 305-315 .*
- Elserait, A., & Eldanfour, I. (2013). Detecting Earnings Management In The Libyan Companies. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 3, Issue 1 (December) ISSN 2289-1560 .*
- IDX Composite, Financial Market update (Outlook 2016)*
- Kang, Q., & Liu, Q. (2006). Predicting Stock Market Returns with Aggregate Discretionary Accrual. *European Finance Association .*
- Kasim, E. Y. (2013). The Effect Of Discretionary Accrual In Stock Return (Difference Between Company Audited by big 4 and Non Big 4 Foreign Affiliates Accounting Firm) : Indonesia Evidence. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 2, Issue 1 (June) ISSN 2289-1560 .*
- Kothari et al (2001). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting & Economics, forthcoming.*
- Muh. Sabir. M, M. A. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum.

- Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 – 86; ISSN 2303-1001.*
- Narayan, P. K., & Bannigidadmath, D. (2015). Does Financial News Predict Stock Returns? New Evidence from Islamic and Non-Islamic Stocks. *Elsevier Pacific-Basin Finance Journal (2015) PACFIN-00803; No of Pages 22 .*
- Nuryaman. (2013). The Influence of Earnings Management on Stock Return and the Role Of Audit Quality as a Moderating Variable. *International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 4, No. 2, April 2013*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Roadmap Perbankan Indonesia.*
- Pecha, a. O., Noguerab, M., & Whitec, S. (2015). Financial ratios used by equity analysts in Mexico and stock returns. *science direct Contaduría y Administración (2015).*
- Robb, sean w.g (1998) The effect of analysts' forecasts on earnings management in financial institutions. *The Journal of Financial Research Volume 21, Issue 3 Fall 1998 Pages 315–331*
- Salamat, W. A., & Mustafa, H. H. (2016). The Impact of Capital Structure on Stock Return: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science Vol. 7, No. 9; September 2016 .*
- Sarra Hamza Elleuch. (2015), Earnings management and evolution of the banking regulation, *Journal of Accounting in Emerging Economies, Vol. 5 Iss 2 pp. 150 – 16*
- Sayari, S., & Omri, A. (2013). The impact of earnings management on stock returns : The case of Tunisian firms. *International Research Journal of Accounting and Auditing (ISSN: 2251-0028) Vol. 1(1) pp. 7-21, May, 2013 .*
- Steelyana, Sinaga (2013). Rasio CAMEL dan Return Saham Perbankan (Analisa Tingkat Rasio CAMEL terhadap nilai return saham Perbankan. Studi kasus di BEI 2007-20110. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*
- Veronica Siregar & Sidharta Utama (2007) Mispricing of Discretionary Accruals and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate Governance. *Journal of Business & Policy Research, Vol.3 No.1 August 2007 ISSN 1449-387X, Hal. 96 – 110*
- Wahidhani, E. H. (2015). Moderating Variable At Financial Ratios evidence from indonesia. *International journal of business quantitative Economics and applied management research ISSN: 2349-5677 Volume 2, Issue 4, September 2015 .*
- Yaşar, A. (2013). Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market. *International Journal of Business and Social Science Vol. 4 No. 17 [Special Issue – December 2013]*
- Yusriati, Satria (2014), Pengaruh manajemen laba (*earning management*) terhadap return saham, *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan Tahun XI No 1, April 2014*